

## **Tangible Value Biodiversitas Herbal dan Meningkatkan Daya Saing Produk Herbal Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015**

### **Tangible Value of Herbal Biodiversity and Competitiveness Analysis of Indonesian Herbal Products in Dealing ASEAN Economic Community 2015**

Eka Intan Kumala Putri<sup>1\*</sup>, Amzul Rifin<sup>2</sup>, Novindra<sup>1</sup>, Heny Kuswanti Daryanto<sup>2</sup>, Hastuti<sup>1</sup>, Asti Istiqomah<sup>1</sup>

#### **ABSTRAK**

Herbal adalah komoditas ramah lingkungan yang memiliki slogan '*back to nature*'. Herbal merupakan komoditas andalan Indonesia karena bahan baku herbal berasal dari keanekaragaman hayati yang melimpah di Indonesia. Namun, herbal Indonesia saat ini menghadapi sejumlah tantangan untuk dapat bersaing dengan herbal yang berasal dari negara-negara asing. Adanya FTA dapat dilihat dari terbukanya pasar untuk masuknya produk herbal yang diimpor dari Cina, India, Malaysia, dan lain-lain. Secara ekonomi, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit dengan angka ekspor produk herbal yang terus menurun. Artinya, adanya perjanjian perdagangan bebas terpengaruh oleh rendahnya daya saing produk herbal terhadap produk impor yang beredar di Indonesia. Pada tahun 2015, Indonesia telah menyetujui perjanjian perdagangan bebas antarnegara ASEAN (Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA). Apakah MEA mampu mengangkat produk herbal Indonesia di pasar domestik?.

**Kata kunci:** daya saing, herbal, MEA, pasar domestik, produk ekspor

#### **ABSTRACT**

Herbs are environmentally friendly commodities that slogan '*back to nature*'. Herbal is a reliable commodity Indonesia because herbal raw material comes from Indonesia's abundant biodiversity. However, the current Indonesian herbal faced a number of challenges to be able to compete with the herbs that come from foreign countries. The existence of the Free Trade Agreement can be seen by the opening of the market to the entry of Indonesian herbal products imported from Cina, India, Malaysia, and others. Economically, Indonesia's trade balance deficit with export figures of herbal products continues to decline. That is, the existence of free trade agreements is adversely affected by the low competitiveness of herbal products against imported products that circulate in Indonesia. In the midst of adversity free trade, in 2015 has agreed a free trade agreement between the ASEAN countries (EAC). Will EAC able to lift Indonesian herbal products from the domestic market?.

**Keywords:** competitiveness, EAC, export product, herbal, the domestic market

#### **PENDAHULUAN**

Herbal merupakan komoditas andalan Indonesia karena bahan baku herbal tersebut berasal dari biodiversitas Indonesia yang berlimpah. Namun demikian, saat ini herbal Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan untuk dapat bersaing dengan herbal yang berasal dari Negara asing, terlebih lagi setelah dilaksanakannya berbagai perjanjian perdagangan dunia, yang berdampak dengan semakin membanjirnya berbagai produk herbal dari negara Cina, India, Korea, dan sebagainya ke pasar Indonesia. Di kawasan Asia dengan persentase sebesar 39% dari 20 billion \$ pasar komoditas dan produk herbal dunia pada tahun 2000 Cina mendominasi sedangkan Indonesia hanya sekitar

0,22% saja (Putri 2005), sehingga sejak tahun 2004 hingga November 2009 Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan dengan Cina (defisit terbesar 7,2 milyar \$ pada tahun 2008). Cina setelah implementasi CAFTA 2010, tidak hanya menguasai bahan baku dari sisi hulu, tetapi sudah hingga ke hilir (Widyastutik *et al.* 2009). Selama tahun 2010, kinerja ekspor-impor antara RI dan Cina menunjukkan nilai sebesar 20.424 juta \$, berarti bahwa impor RI naik 48,86% dibandingkan tahun 2009. Sebaliknya, rasio ekspor produk RI ke Cina terhadap total ekspor RI ke negara-negara dunia selama tahun 2010 adalah 10% dengan nilai ekspor yang meningkat 36,47% dibandingkan tahun 2009. Hal ini menunjukkan sebagian besar komoditi herbal Indonesia yang diperdagangkan dengan Cina, **tidak memiliki daya saing** sehingga tidak mampu berpenetrasi ke pasar Cina dan sebaliknya justru herbal Cina yang memiliki penetrasi yang baik ke pasar Indonesia, sehingga produk herbal Cina cenderung menguasai pasar Indonesia.

Implementasi perjanjian perdagangan bebas yang cukup signifikan tersebut di atas belum memperhitungkan perdagangan produk herbal dari negara

<sup>1</sup> Departemen Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

<sup>2</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

\* Penulis Korespondensi: E-mail: epuri\_2@yahoo.de